

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Lembaga Bank yang ada di Indonesia memiliki peranan yang penting guna membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Masyarakat akan memiliki rasa yakin dan percaya terhadap perbankan pada dasarnya dipengaruhi oleh bagaimana kinerja suatu perbankan itu sendiri dengan ditunjukkan seberapa jauh bank dapat memelihara kesehatan bank tersebut. Di sisi lain selain harus menjaga kesehatannya, bank harus dapat menghasilkan laba atau profit sebagai pertanggungjawaban kepada para stakeholder. Mengingat lembaga perbankan juga merupakan lembaga yang *profit oriented* atau bertujuan mendapat keuntungan melalui penjualan produk serta jasanya kepada masyarakat.

Fungsi dari bank yang diatur dalam Undang-undang No. 10 Tahun 1998 yaitu lembaga yang menampung dana dari masyarakat kemudian menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat serta melayani produk maupun jasa bank lainnya. Selain menjalankan fungsinya dengan baik, bank menjadi salah satu solusi alternatif yang dipercayai oleh masyarakat untuk menjadi *agent of development* dalam melayani pinjaman dana dalam bentuk kredit serta sebagai *agent of trust* dimana masyarakat mempercayai bank dalam memberikan jasa pengamanan dan pengawasan atas harta yang disimpan. Jadi dalam hal ini bank dapat disebut sebagai lembaga intermediasi atau penengah antar pihak *surplus* atau penyimpan dana dengan pihak *defisit* atau peminjam dana.

Pada dasarnya, semua jenis bank di Indonesia memiliki fungsi yang sama namun terdapat suatu bank yang fungsi, sumber pendanaan serta kepemilikannya berhubungan erat dengan pemerintahan khususnya pemerintahan daerah. Bank ini merupakan Bank Pembangunan Daerah atau sering disebut dengan (BPD) yang tersebar di setiap provinsi atau daerah di Indonesia. Menurut Otoritas Jasa Keuangan jumlah Bank Pembangunan Daerah di Indonesia berjumlah 26 bank dan hanya 3 bank yang sudah *go public* atau telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Mayoritas Bank Pembangunan Daerah di Indonesia belum *go public* karena kepemilikan saham Bank Pembangunan Daerah adalah milik pemerintah daerah, jadi apabila Bank Pembangunan Daerah dilepas untuk *go public* maka yang dikhawatirkan penguasaan saham serta profit Bank Pembangunan Daerah oleh pemerintah daerah akan berkurang. Padahal Bank Pembangunan Daerah penting untuk mencatatkan diri sebagai perusahaan *go public* dalam kondisi kebutuhan pembiayaan yang terus bertumbuh, mengingat permodalan Bank Pembangunan Daerah saat ini terbatas, sedangkan kebutuhan modal untuk meningkatkan pembiayaan terus meningkat dan pasar modal menjadi alternatif pendanaan dan permodalan.

Pentingnya suatu daerah untuk memiliki suatu Bank Pembangunan Daerah yaitu salah satunya dengan melihat fungsi khusus pada Bank Pemerintah Daerah. Menurut Saragih (2017) fungsi Bank Pembangunan Daerah yaitu sebagai institusi pendorong serta pembiayaan pembangunan perekonomian daerah, maka dari itu setiap BPD harus meningkatkan kinerja keuangannya, jika kinerja keuangan BPD baik maka pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah juga akan baik. Adanya

fungsi tersebut maka Bank Pembangunan Daerah membutuhkan pengawasan oleh regulator bank untuk menilai kinerjanya. Salah satu petunjuk untuk mengetahui tingkat kinerja suatu bank adalah dengan mengukur tingkat profitabilitasnya. Kemampuan bank dalam memperoleh profit sangatlah penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup bank dalam jangka panjang, serta merupakan bentuk dari pertanggungjawaban kepada masyarakat serta pemerintah daerah sebagai investor atau pemegang saham.

Tingkat profitabilitas dapat dihitung dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), ROA lebih fokus pada bagaimana kemampuan bank secara keseluruhan dalam meningkatkan pengembalian (*return*) dari aset yang dimiliki bank sehingga semakin besar maka akan menunjukkan kinerja bank tersebut semakin baik. ROA dapat digunakan sebagai dasar evaluasi kinerja perbankan tahun yang telah dilalui atau pengambilan kebijakan untuk tahun yang akan datang. Selain itu, Bank Indonesia memprioritaskan perhitungan *Return On Asset* (ROA) dibanding *Return On Equity* (ROE) dengan alasan pengukuran profitabilitas yang baik yaitu diukur dengan aset yang dananya mayoritas bersumber dari simpanan masyarakat sehingga ROA dapat dijadikan proksi dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan (Susanto dan Kholis, 2016). ROA merupakan cerminan dari sejauhmana bank mampu memperoleh laba secara keseluruhan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimilikinya (Javaid, *et. al.* 2011).

Melihat beberapa tahun ke belakang mengenai bagaimana kondisi kesehatan Bank Pembangunan Daerah yang dapat digambarkan dengan rasio ROA, berikut

adalah ringkasan rata-rata ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia dimulai dari periode 2014 hingga 2018.

**Tabel 1.1.**  
**Rata-rata ROA Bank Pembangunan Daerah di Indonesia**  
**Periode 2014-2018**

<b>TAHUN</b>	<b>RATA-RATA ROA (%)</b>
2014	3,19
2015	2,87
2016	2,93
2017	2,68
2018	2,59

Sumber: *Annual Report* Bank Pembangunan Daerah di Indonesia (Data Diolah)

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa rata-rata ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia mengalami fluktuasi atau naik turun dari tahun ke tahun. Bermula dari tahun 2014 rata-rata ROA Bank Pembangunan Daerah di Indonesia dapat dikatakan cukup tinggi yaitu mencapai 3,19%, namun pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2015 mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 0,32% menjadi 2,87%. Pada tahun 2016 rata-rata ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia mengalami kenaikan lagi hingga menjadi 2,93%, tetapi setelah presentase tersebut sempat mengalami kenaikan, pada tahun 2017 kembali mengalami penurunan hingga menjadi 2,68% disusul pada tahun 2018 semakin menunjukkan penurunan menjadi 2,59%.

Berdasarkan data dan fenomena diatas maka terjadi fluktuasi tingkat ROA pada Bank Pembangunan Daerah disetiap periodenya. Hal tersebut tentunya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor penentu profitabilitas dapat dilihat dalam

lingkup internalnya, yang meliputi kecukupan modal yang dimilikinya, likuiditas, tingkat penyaluran kredit dan ukuran perusahaan itu sendiri.

Dalam melakukan tugasnya sebagai penyalur dana kepada masyarakat, bank harus memperhatikan rasio keuangan yang menjelaskan bagaimana seharusnya dilakukan bank dalam menyalurkan kredit tersebut. *Loan to Assets Ratio* atau LAR merupakan rasio yang berguna untuk mengukur sejauhmana bank mampu dalam memenuhi permintaan kredit dari masyarakat dengan mengandalkan kepemilikan aset bank itu sendiri (Fahmi, 2013). Rasio ini dapat dihitung dengan membagi total kredit dengan total aset yang dimiliki bank, dengan menghitung rasio ini dapat diketahui tingkat likuiditas suatu bank dimana menurut beberapa penelitian terdahulu dapat berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2015) serta Kurnia dan Mawardi (2012) yang menyatakan bahwa LAR berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas bank, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rachman, M Faizal (2014) dan Sulistiyaningrum, Diana (2018) yang menyatakan bahwa LAR berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank. Kedua hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Javaid, *et. al.* (2011) dan Miadalyani (2012) yang menyatakan bahwa LAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank.

Perbankan diharapkan untuk mampu mengelola risiko yang dihadapinya secara efektif. Risiko yang sering dialami oleh perbankan yaitu risiko kredit, hal tersebut kemungkinan dapat terjadi akibat dari tidak dilunasinya kredit yang telah diberikan kepada nasabah. Maka dari itu manajemen bank perlu mengelola risiko

kredit yang terjadi dengan melihat rasio *Non Performing Loan* atau NPL. NPL itu sendiri menurut SE BI No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 dihitung dengan membandingkan jumlah kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan bank. Manajemen bank perlu mengelola risiko kredit tersebut demi meningkatkan kinerja bank melalui profitabilitas. Bank Indonesia telah menetapkan tingkat NPL sebesar 5%, jika bank mampu meminimalisir tingkat NPL dibawah 5% maka kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan semakin besar. Yusuf (2017) menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank namun terdapat beberapa peneliti seperti Rizkika (2017), Prasetyo (2015) serta Susanto (2016) menyatakan bahwa NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ovami (2017) dan Pratiwi (2015) yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

Fungsi utama modal yaitu melindungi para nasabah dari kemungkinan timbulnya kerugian, sehingga modal digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Salah satu rasio untuk mengukur kecukupan modal bank dan kemampuan bank dalam menutup adanya penurunan aset dengan mengandalkan modal sendiri yaitu rasio EAR (*Equity to Asset Ratio*). Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan total ekuitas dengan jumlah total aset yang dimiliki oleh bank. Jadi dengan menghitung rasio ini bank dapat menunjukkan kemampuannya dalam menyerap kerugian maupun risiko dengan *shareholders* (Javaid, *et.al*, 2011). Dengan adanya permodalan yang mencukupi maka bank akan mengalami lebih sedikit risiko akibat peminjaman dan akan lebih *profitable*. Pada penelitian

yang dilakukan Javaid, *et.al.*(2011), Indarwati, dkk (2014) serta Fitriyana, dkk (2012) menyatakan bahwa *Equity to Asset Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas bank, namun hasil tersebut tidak konsisten dengan adanya penelitian dari Susilowati, dkk (2017) dan Cahyaningsih, dkk (2019) yang menyatakan bahwa *Equity to Asset Ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank berbeda pula dengan penelitian yang dilakuka Kurnia dan Mawardi (2012) yang menyatakan bahwa *Equity to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

Menurut Javaid, *et. al.* (2011) ukuran perusahaan atau *size* merupakan cerminan dari besarnya kekayaan atau total aset yang dimiliki sebuah bank, besar atau kecilnya perusahaan diukur berdasarkan total aset atau total penjualan yang dimiliki perusahaan atau dapat dihitung menggunakan rumus logaritma natural total aset. Pada perusahaan perbankan yang merupakan lembaga keuangan maka total aset yang dimilikinya sebagian besar merupakan aset produktif dan sisanya adalah aset lain-lain. Aset produktif ini berasal dari dana yang dihimpun oleh bank dimana dapat berbentuk bunga kredit, surat berharga, penempatan dana, penyertaan dana serta transaksi rekening administratif (Pandia, 2012). Sebagian literatur menyebutkan masyarakat akan lebih banyak memperhatikan dan tertarik kepada perusahaan besar karena perusahaan besar memiliki aset yang besar dan mampu menghasilkan profit yang besar, namun juga terdapat beberapa pendapat yang menyebutkan aset yang besar disebabkan manajemen tidak efektif dalam pengelolaan aset karena dianggap aset yang besar merupakan aset yang menganggur. Hasil penelitian dari Aprianingsih (2016) dan Tisna (2016)

menjelaskan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas bank. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Javaid, *et. al.* (2011) dan Cahyaningsih (2019) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan (*Size*) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2017) yang menyebutkan bahwa Ukuran Perusahaan (*Size*) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

Dari fenomena serta beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas menunjukkan adanya gap dilihat dari hasil penelitian yang beragam atau tidak konsisten. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas menunjukkan hasil penelitian yang beragam atau tidak konsisten, maka penulis ingin mengetahui lebih dalam lagi mengenai bagaimana tingkat profitabilitas perbankan dilihat dari faktor-faktor yang ada. Sehingga dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh LAR (*Loan to Assets Ratio*) terhadap profitabilitas Bank Pembangunan Daerah?
2. Apakah ada pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap profitabilitas Bank Pembangunan Daerah?
3. Apakah ada pengaruh EAR (*Equity to Asset Ratio*) terhadap profitabilitas Bank Pembangunan Daerah?
4. Apakah ada pengaruh Ukuran Perusahaan (*Size*) terhadap profitabilitas Bank Pembangunan Daerah?



5. Apakah ada perbedaan tingkat profitabilitas antar tahun pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?

### **1.3. Batasan Masalah**

Batasan masalah bertujuan untuk mengendalikan penelitian yang dilakukan agar pokok permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas dan hanya fokus pada permasalahan yang diteliti. Adapun batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penggunaan variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen profitabilitas (ROA) adalah LAR (*Loan to Assets Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), EAR (*Equity to Asset Ratio*) dan Ukuran Perusahaan
2. Sampel penelitian dibatasi hanya pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode 2014-2018.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh LAR (*Loan to Assets Ratio*) terhadap profitabilitas Bank Pembangunan Daerah
2. Untuk menganalisis pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap profitabilitas Bank Pembangunan Daerah
3. Untuk menganalisis pengaruh EAR (*Equity to Asset Ratio*) terhadap profitabilitas Bank Pembangunan Daerah
4. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan (*Size*) terhadap profitabilitas Bank Pembangunan Daerah

5. Untuk menganalisis perbedaan profitabilitas antar tahun pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun peneliti selanjutnya. Penulis dapat mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh serta bagaimana pengaruhnya terhadap profitabilitas Bank Pembangunan Daerah. Serta diharapkan bermanfaat untuk dijadikan referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

#### **b. Manfaat Praktis**

- Bagi manajemen yaitu diharapkan dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan perkembangan profitabilitas bank dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan guna meningkatkan kinerja bank.
- Bagi pemerintah daerah yaitu diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan pendanaan serta penggunaan saham pada Bank Pembangunan Daerah.
- Bagi nasabah diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi suatu bank sehingga dapat memberikan pandangan atau referensi kepada nasabah untuk bahan pertimbangan dalam penyimpanan dananya.